

SKRIPSI

**KESIAPAN IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS
SEHAT DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

NUR RAMLAH

K111 16 020



**DEPARTEMEN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

**KESIAPAN IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS
SEHAT DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

NUR RAMLAH

K111 16 020



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat*

**DEPARTEMEN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi dan disetujui untuk diperbanyak sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

Makassar, 26 November 2020

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes, M.Sc.PH, Ph.D



Suci Rahmadani, SKM, M.Kes

Mengetahui,
Ketua Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Muhammad Alwy Arifin, M.Kes

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Rabu, Tanggal 25 November 2020.

Ketua : Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes, M.Sc.PH, Ph.D (.....) 

Sekretaris : Suci Rahmadani, SKM, M.Kes (.....) 

Anggota :

1. Muh. Yusri Abadi, SKM, M.Kes (.....) 

2. Sudirman Nasir, S.Ked, MWH, Ph.D (.....) 

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ramlah
NIM : K111 16 020
Fakultas/Prodi : Kesehatan Masyarakat/ Kesehatan Masyarakat
HP : 082268362936
E-mail : Nurramlahs122@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kesiapan Implementasi Program Kampus Sehat di Universitas Hasanuddin” benar adalah asli karya penulis dan bukan merupakan plagiarisme dan/atau hasil pencurian hasil karya milik orang lain, kecuali bagian-bagian yang merupakan acuan dan telah disebutkan sumbernya pada daftar pustaka. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 November 2020

Yang Membuat Pernyataan



Nur Ramlah

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Makassar, November 2020

Nur Ramlah

“Kesiapan Implementasi Program Kampus Sehat di Universitas Hasanuddin”

(xiv + 81+ 4 Tabel + 4 Lampiran)

World Health Organization pada tahun 1998 memperkenalkan konsep *Health Promoting University* yang merupakan salah satu upaya promosi kesehatan berbasis lingkungan yang menerapkan pendekatan sosio-ekologis Di Indonesia saat ini terdapat kurang lebih 4500 perguruan tinggi yang mengelola sekitar 7,5 juta mahasiswa dan sekitar 400 ribu orang dosen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peluang dan hambatan implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2020 di Universitas Hasanuddin. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 46 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi dan sosialisasi pihak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah berjalan dengan baik hanya saja komunikasi dan sosialisasi di internal Universitas Hasanuddin yang masih belum berjalan dengan baik. Informan juga menyatakan sikap bahwa sangat mendukung ketika program kampus sehat di terapkan di Universitas Hasanuddin. Sebagian besar informan mengatakan bahwa Sumber Daya Manusia yang ada di Universitas Hasanuddin sudah cukup dan siap untuk mengawasi jalannya program kampus sehat mengingat Unhas memiliki 5 fakultas kesehatan yang bisa memotori lahirnya program ini. Semua informan mengatakan bahwa perlu ada struktur birokrasi khusus dalam pelaksanaan program kampus sehat agar ada yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program ini. Dari empat variabel pendukung implementasi suatu kebijakan atau program menurut George C. Edward, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi adalah variabel utama yang sangat mempengaruhi belum diimplementasikannya program kampus sehat Universitas Hasanuddin.

Kata Kunci: Kampus sehat, Komunikasi, Sikap, Sumber Daya, Struktur Birokrasi

Daftar Pustaka: 28 (2003-2020)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. Sang pemilik kehidupan, pencipta alam semesta yang senantiasa memberikan nikmat sehingga kita masih dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Tak lupa pula kita kirimkan salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar kita, Muhammad SAW. Sang revolusioner sejati yang telah membawa kita dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang-benderang.

Rasa syukur yang tak henti-hentinya penulis ucapkan atas terselesaikannya Skripsi yang berjudul “Kesiapan Implementasi Program Kampus Sehat di Universitas Hasanuddin” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Universitas Hasanuddin.

Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan materi maupun moril selama penyusunan Skripsi ini. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis, bapak A. Abd. Salam dan Ibu Ramia serta Pembimbing Skripsi penulis Prof. Sukri Palutturi, SKM, M.Kes, M.Sc.PH, Ph.D selaku pembimbing 1 dan Ibu Suci Rahmadani SKM, M.Kes selaku pembimbing 2 yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga pada hasil penelitian ini.

Selanjutnya peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Muh. Yusri Abadi, SKM, M.Kes dan Bapak Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan demi penyempurnaan tulisan ini.
2. Bapak Dr. H. Muh. Alwy Arifin, M.Kes., sebagai Ketua Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan dan seluruh dosen dan staf Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan serta segala dukungan dan bantuannya.
3. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kemitraan Universitas Hasanuddin yang telah meluangkan waktunya dan kesediaannya untuk menjadi informan saya.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dekan Fakultas di Universitas Hasanuddin yang sudah berkenan untuk menjadi informan penelitian saya.
5. Seluruh perwakilan Mahasiswa tiap fakultas di Universitas Hasanuddin yang bersedia menjadi informan saya.
6. Teman-teman Angkatan 2016 (GOBLIN) yang selalu berjuang bersama dari pertama kali penulis menginjakkan kaki di FKM Unhas.
7. Teman-teman lembaga kemahasiswaan FKM Unhas (BEM, MAPERWA dan Mahkamah Mahasiswa) yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Ikatan Senat Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Indonesia yang telah memberikan semangat dan selalu mengingatkan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi.

9. Teman-teman Food Hunters (Ras, Diba, Yatun, Puput, Kiyah, Fika, Sri, Margi, Rubi, dan Marwah) yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam pengerjaan skripsi saya.
10. Teman-teman SUCCES (Fira, Nana, Nani, Yamna, Yumna, Wulan, Rezky, Anna, Devi, Cece dan Mala) yang selalu memberikan semangat dan dorongan sejak masa putih abu-abu hingga hari ini.
11. Kepada Nur'Asmawati yang setia menemani dalam proses penelitian di lapangan dan memberikan masukan terhadap skripsi penulis.
12. Teman-Teman PKK Sinergis (Aci, Diah, Gita, Inun, Laksmi, Lulu, Mayang, Mell, Mita, Nabila, Beby dan Tita) yang telah menjadi teman berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir
13. Kepada Adik-adikku Rewa (A.yaya, Fifah, Pipit, Dija, dan Yadi) yang tak hentinya memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
14. Kepada A. Iqbal Alimuddin yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir.
15. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalasnya dengan hal yang lebih baik. Amin. Sebab daya dan upaya yang penulis miliki pun asal hanya dari-Nya. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari khilaf, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf, serta dengan kerendahan hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Demikianlah, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi siapa pun yang

membacanya dan khususnya bagi penulis. *Wassalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh*

Makassar, 18 Oktober 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
1. Tujuan Umum.....	7
2. Tujuan Khusus	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Umum tentang Kampus Sehat	10
B. Tinjauan Umum tentang Komunikasi	13
C. Tinjauan Umum tentang Sikap	15
D. Tinjauan Umum tentang Sumber Daya	18
E. Tinjauan Umum tentang Struktur Birokrasi.....	19
F. Tinjauan Umum tentang Peluang	20
G. Tinjauan Umum tentang Hambatan	23
H. Sintesa Penelitian.....	23
BAB III KERANGKA KONSEP	29
A. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian	29
B. Kerangka Teori.....	31

C. Kerangka Konsep	32
D. Definisi Konseptual	32
BAB IV METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Informan	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	42
G. Instrumen Penelitian	43
H. Pengolahan dan Analisis Data	43
I. Keabsahan Data	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi	45
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	64
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Sintesa Penelitian	22
Tabel 4.1 Daftar Informan.....	34
Tabel 4.2 Matriks Pengumpulan Data	38
Tabel 5.1 Karakteristik Informan	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Papan Wicara KTR Unhas	58
Gambar 5.2 Papan Informasi Taman Kota di Universitas Hasanuddin	59
Gambar 5.3 <i>Jogging track</i> di Universitas Hasanuddin	59
Gambar 5.4 Pusat bimbingan konseling di Universitas Hasanuddin	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Kuesioner
- Lampiran 2** Lembar Observasi
- Lampiran 3** Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4** Matriks Wawancara
- Lampiran 5** Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization pada tahun 1998 memperkenalkan konsep *Health Promoting University* yang merupakan salah satu upaya promosi kesehatan berbasis lingkungan yang menerapkan pendekatan sosio-ekologis. *The Ottawa Charter for Health Promotion* mengklaim bahwa kesehatan dibangun di tempat seseorang hidup, bermain dan cinta. Salah satu tempat ini adalah lingkungan universitas. Universitas adalah organisasi dimana seseorang menghabiskan sebagian besar hidupnya, baik sebagai mahasiswa atau sebagai karyawan. Seringkali orang-orang yang berada dalam lingkungan kampus merupakan atau akan menjadi pemimpin dengan pemikiran yang akan berpengaruh bagi masyarakat. Dengan demikian lingkungan universitas berpeluang untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan (Broucke, 2019).

Landasan awal pengembangan program kampus sehat yaitu program kota sehat. Konsep pelaksanaan program kampus sehat sangat kompleks. Tantangannya adalah untuk memberikan sejak awal ruang lingkup yang luas dan strategis untuk mempromosikan kesehatan. Konsep penerapan kampus sehat jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan melakukan pendidikan dan promosi kesehatan kepada mahasiswa dan staf universitas. Ini berarti mengintegrasikan kesehatan ke dalam budaya, proses dan kebijakan universitas (Rocha, 2008).

Universitas adalah organisasi penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Universitas yang sehat merupakan salah satu usaha promosi kesehatan. Sebagai sebuah sektor, pendidikan tinggi memainkan peran utama dalam membentuk masyarakat dengan dampak sosial, ekonomi dan lingkungan yang signifikan di tingkat regional, nasional bahkan global. Di Inggris ada 161 lembaga pendidikan tinggi, masing-masing komunitas besar dan beragam: tenaga kerja yang terdiri dari 382.000 staf dan populasi mahasiswa adalah 2,3 juta. Sebagai seorang pelajar yang kuliah di universitas berada pada titik transisi utama dalam kehidupan mereka tinggal jauh dari rumah untuk pertama kalinya dan beralih dari masa kanak-kanak ke dewasa tanpa dukungan keluarga, atau harus menyeimbangkan tuntutan persaingan pekerjaan dan kehidupan keluarga dengan belajar dan praktik akademik. Universitas menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan pengalaman baru, membangun keterampilan hidup dan mengembangkan potensi (Newton, Dooris, & Wills, 2016).

Pada tahun 2013, Pemerintah Irlandia meluncurkan inovasi Irlandia Sehat untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan 2013-2025. Visi dari Irlandia Sehat adalah bahwa "setiap orang dapat menikmati kesehatan fisik dan mental serta kesejahteraan secara maksimal, dimana kesejahteraan didukung disetiap tingkat masyarakat dan merupakan tanggung jawab semua orang". Menanggapi kebijakan tersebut, staf *University of Limerick* dan mahasiswa berkumpul untuk mengembangkan pendekatan seluruh kampus untuk Irlandia Sehat. Merupakan ambisi *University of Limerick* untuk menjadi universitas terkemuka dalam

mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan, mendukung 17.500 siswa dan staf yang sehat. Pendekatan ini mengarah pada pengembangan 'UL Sehat.' 'UL Sehat' adalah inisiatif kampus yang sehat, yang didukung oleh identitas dan merek budaya yang kuat, pendekatan sistem yang kuat, dan komponen program yang efektif (Professor Catherine Woods, 2019).

University of Sydney, melalui inisiatif promosi kesehatan seluruh universitasnya, Universitas Sydney menerapkan prinsip dan perspektif dari *Healthy Promotion University* sebagaimana didefinisikan oleh *World Health Organization*. (Healthy Sydney University, 2016). Berdasarkan hasil riset 1 dari 5 orang di Australia memiliki kecacatan dan banyak orang akan memiliki kecacatan pada tahap tertentu dalam hidup mereka. Oleh karena itu universitas berkomitmen untuk menghilangkan hambatan struktural dan sistemik yang berdampak pada penyandang disabilitas, dan mengembangkan budaya universitas di mana setiap orang dihargai atas kontribusi individu mereka (Dr Michael Spence, 2019).

University of Sydney juga memperkenalkan program *stand alone minor* yang mempelajari tentang sejarah dan pengalaman kelompok minoritas, termasuk orang kulit berwarna, perempuan, LGBT dan penyandang disabilitas. Di satu sisi, program ini secara kritis mengkaji berbagai macam marginalisasi yang disebabkan oleh rasisme, seksisme, klasisme, homofobia, *ability*, *ageism*, dan bentuk diskriminasi lainnya. Di sisi lain, ia menawarkan cara-cara kreatif untuk mengkonseptualisasikan perbedaan sebagai aset budaya dan menggunakannya sebagai alat transformasi sosial di dunia yang semakin global.

Program ini akan membekali pelajar dengan berbagai kerangka kerja untuk keadilan sosial dan kebijakan kerja di sejumlah profesi serta kepercayaan diri untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif dalam masalah penting keanekaragaman, inklusi, dan kompetensi budaya. Unit studi ini terdiri dari berbagai program, termasuk studi gender, studi budaya, sosiologi, pendidikan dan pekerjaan sosial, studi pribumi australia, antropologi dan pemerintah serta hubungan internasional (The Department of Gender and Cultural Studies, 2020).

Sama halnya dengan kesehatan fisik, kesehatan mental menjadi sangat vital untuk mewujudkan kesejahteraan. Fakta menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya masalah kesehatan mental masyarakat. Persoalan individual, dalam keluarga, di sekolah dan kampus, tempat kerja, dan lingkungan sosial memicu masalah tersebut. Untuk mewujudkan kesehatan mental yang optimal, *Center for Public Mental Health* bergerak cepat dan strategis dengan dukungan penuh dari Fakultas Psikologi UGM mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak dari hampir semua jajaran (kantor, dinas, kementerian, lembaga swadaya masyarakat, universitas di luar negeri, dan banyak lainnya). Karenanya, program kampus sehat juga memperhatikan kesehatan mental (Dr. Diana Setiyawati, 2019).

Melihat manfaat dari dikembangkannya konsep *Healthy University*, Kementerian Kesehatan membuat terobosan untuk optimalisasi pencegahan dan pengendalian penyakit pada kelompok usia produktif di lingkungan perguruan tinggi yang disebut dengan program kampus sehat. Program kampus sehat

merupakan upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam mewujudkan perguruan tinggi sebagai suatu lembaga yang mengintegrasikan kesehatan dalam budaya perguruan tinggi yang tercermin melalui kegiatan operasional sehari-hari, administrasi pengelolaan dan mandat akademis. Program ini merupakan sinergitas upaya promotif dan preventif hidup sehat sebagai perwujudan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) melalui “edukasi gaya hidup sehat, deteksi dini, dan intervensi yang terintegrasi dengan pengaturan lingkungan yang sehat” sehingga diharapkan prevalensi penyakit dan faktor risikonya di lingkungan kampus dapat diturunkan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Di Indonesia saat ini terdapat kurang lebih 4500 perguruan tinggi yang mengelola sekitar 7,5 juta mahasiswa dan sekitar 400 ribu orang dosen. Saat ini Program Kampus Sehat masih dalam tahap uji coba, yang akan dilaksanakan di 4 Universitas yaitu Universitas Indonesia, Universitas Andalas, Universitas Negeri 11 Maret, dan Majelis PP Dikti Muhammadiyah (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dalam implementasi program kampus sehat harus memperhatikan beberapa elemen penting. Secara umum hal yang penting untuk diperhatikan adalah karakteristik program (misalnya sifat atau fleksibilitasnya yang inovatif), konteks (dukungan politik, sumber daya atau kebijakan pendukung) dan pelaksana (kebutuhan yang dirasakan dan keterampilan) (Broucke, 2019).

Pelaksanaan Kampus Sehat memiliki tiga pilar yang dapat dilakukan perguruan tinggi untuk membantu terselenggaranya program ini, yaitu: 1.

Membangun kebijakan yang pro kesehatan, contohnya agar mahasiswa mau beraktivitas fisik, tempat parkir kendaraan dibuat agak jauh lokasinya agar para mahasiswa bisa berjalan kaki lebih jauh; 2. Menyediakan fasilitasi pelayanan kesehatan yang komprehensif, maksudnya adalah pelayanan yang tidak hanya berfokus melayani keluhan karena sakit, tetapi juga mampu mengenali gejala atau penyakit sejak dini, seperti mengukur berat badan, lingkaran pinggang, tensi, dan lainnya; dan 3. Mengupayakan sesuatu yang berkaitan dengan perubahan-perubahan perilaku pada mahasiswa, dosen, dan para staf di universitas (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan salah seorang psikologis *Faculty of Human Kinetics University of Lisbon* menyatakan bahwa Pendidikan tinggi menawarkan potensi besar yang berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa, staf, dosen dan masyarakat luas melalui pendidikan, penelitian, pertukaran pengetahuan, dan praktik lapangan. Terlepas dari beberapa studi yang ditemukan konsep *Healthy Universities* yang dikembangkan penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang membuat program ini berhasil dalam konteks yang berbeda. Adaptasi konsep *Healthy Universities* dengan karakteristik khusus dari konteks yang ada salah satunya adalah budaya di daerah universitas masing-masing (Reis, Ramiro, Gomez-Baya, & Gaspar de Matos, 2018).

Universitas Hasanuddin merupakan institusi perguruan tinggi negeri yang terletak di kecamatan Tamalanrea, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang berdiri pada tahun 11 Juni 1956. Berdasarkan data pelaporan Pangkalan

Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tahun 2019/2020 jumlah dosen tetap di Universitas Hasanuddin sebanyak 1.890 dan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 31.394.

Belum dilaksanakannya program kampus sehat di Universitas Hasanuddin membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis implementasi program kampus sehat yang dicanangkan oleh Kemenkes RI dan *World Health Organization*. Apalagi Universitas Hasanuddin merupakan kampus terbesar di Indonesia Timur sudah seyogyanya pimpinan Universitas menerapkan program kampus sehat yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan surat keputusan Rektor agar mampu menjadi kampus percontohan khususnya di Indonesia Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesiapan implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peluang implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peluang dan hambatan implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peluang terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.
- b. Mengetahui hambatan terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.
- c. Mengetahui faktor pola komunikasi terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.
- d. Mengetahui faktor sikap terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.
- e. Mengetahui faktor sumber daya terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.
- f. Mengetahui faktor struktur birokrasi terhadap implementasi program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah penulis dan merupakan sebuah cara dalam mengejawantahkan ilmu dan teori yang diperoleh selama kuliah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang program kampus sehat.

2. Manfaat Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan untuk mendorong program kampus sehat di Universitas Hasanuddin.

3. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengalaman. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan di bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

4. Manfaat untuk Penulis

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti pendidikan serta memperluas wawasan pengetahuan tentang program kampus sehat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Kampus Sehat

Universitas adalah organisasi di mana orang menghabiskan sebagian besar hidupnya, baik sebagai mahasiswa atau sebagai tenaga kerja. Seringkali, orang-orang yang berada di Universitas ini menjadi pemimpin yang memiliki ide dan nilai-nilai akan berdampak pada masyarakat. Lingkungan universitas dengan demikian memberikan peluang berharga untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Universitas di seluruh dunia mengambil kesempatan ini dan memikul tanggung jawab mereka untuk meningkatkan derajat kesehatan. Dengan melakukan itu, mereka mengikuti prinsip-prinsip *Health Promotion Universities* (HPU). Konsep HPU didasarkan pada pengaturan pendekatan promosi kesehatan yang telah berhasil diterapkan ke sekolah, tempat kerja dan kota. Prinsip, tujuan dan hasil yang diharapkan dari HPU tercantum dalam Piagam Okanagan. Menurut piagam ini, HPU harus memasukkan kesehatan ke dalam budaya, proses dan kebijakan universitas, dan mempromosikan budaya organisasi dan lingkungan belajar yang meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan kampus (Broucke, 2019).

Promosi kesehatan telah menjadi prioritas kesehatan masyarakat utama sejak pengembangan dan penyebaran Piagam Ottawa pada tahun 1986. Banyak perkembangan telah diamati baik di tingkat global maupun tingkat negara di seluruh dunia. Serangkaian konferensi internasional tentang promosi kesehatan

diselenggarakan untuk mengungkapkan keprihatinan komunitas global sehubungan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan populasi dunia untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas dari penyakit yang dapat dicegah. Namun demikian, keberhasilan promosi kesehatan belum diamati dengan jelas, terutama diantara negara-negara berkembang. Ada perbedaan yang signifikan sehubungan dengan kejadian penyakit tidak menular kronis dan harapan hidup saat lahir diantara negara-negara di dunia. Dalam pertemuan tingkat tinggi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan September 2012, Majelis telah menghasilkan deklarasi politik tentang pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (PTM). Itu adalah demonstrasi komitmen global untuk mengatasi tingginya insiden dan mortalitas berbagai PTM yang mayoritas dapat dicegah. Komitmen tersebut harus diterjemahkan ke dalam tindakan oleh semua organisasi dan lembaga di setiap negara termasuk lingkungan kampus (AUN, 2017).

Menciptakan kampus yang sehat mencakup kebijakan perguruan tinggi, lingkungan fisik, inklusi sosial, kurikulum, interaksi kelas, pendidikan staf pengajar, pengembangan keterampilan bagi mahasiswa, konseling dan intervensi, dan banyak lagi. Hal ini membutuhkan pendekatan proaktif, sistemik yang melibatkan fakultas, staf pendukung, administrator, pemimpin mahasiswa, dan mahasiswa itu sendiri. semua orang yang berada di kampus terlibat dalam memahami dan menjalankan peran yang mereka mainkan dalam menciptakan kampus yang sehat. Selain itu hal yang paling penting adalah mengenali hubungan kuat antara kesehatan fisik, emosi, pemikiran, perilaku, interaksi

sosial, dan keberhasilan mahasiswa. Ini berarti mengambil pendekatan holistik dan tidak secara artifisial memisahkan kebutuhan dukungan akademik dari dukungan pribadi. Setiap saat perlu ditanamkan bahwa kesehatan mental dan kesejahteraan dapat berfluktuasi, dan bahwa fokusnya perlu berkembang di perguruan tinggi, kesehatan mental dan kesejahteraan jauh lebih dari sekadar tidak adanya penyakit (Klein, 2015).

Universitas memainkan peran utama dalam menciptakan kondisi untuk mendukung kesejahteraan dan keberhasilan warganya: mahasiswa, dosen, dan staf. Kesejahteraan komunitas kampus telah menjadi titik fokus untuk tindakan lintas perguruan tinggi dan universitas secara provinsi, nasional dan internasional. Banyak kampus yang telah mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan strategi untuk kampus yang sehat, sebagian besar pendekatan telah berfokus pada kesejahteraan mahasiswa atau kesejahteraan staf. Konsep universitas yang mempromosikan kesehatan adalah salah satunya bercita-cita untuk menanamkan kesehatan ke dalam budaya dan norma sosial dari interaksi sehari-hari, operasi, praktik bisnis dan mandat akademik (George Brown College, 2015).

Pengaturan dan strategi promosi kesehatan berbasis organisasi, tidak hanya berorientasi hasil, tetapi sebenarnya menguraikan konteks pilihan dan tanggapan (misalnya pribadi, sosial dan geografis). Ini terjadi sesuai dengan budaya organisasi dan lingkungan, misalnya, bagaimana intervensi bekerja internal dan eksternal individu dan organisasi yang terlibat didalamnya. Universitas Sehat di *University of Greenwich* menganut gagasan promosi

kesehatan sebagai kapasitas lokal, menggambar organisasi ke dalam komunitas yang lebih luas, membagikan sumber dayanya melalui pengembangan pengaturan timbal balik di masa depan (Knight, 2015).

B. Tinjauan Umum tentang Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Dalam buku karangannya yang berjudul “Dinamika Komunikasi, Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatis. Pengertian komunikasi secara umum itupun harus juga dilihat dari dua segi, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif (Effendy OU, 2008).

Dalam komunikasi organisasi kita berbicara tentang informasi yang berpindah secara formal dari seseorang yang otoritasnya lebih tinggi kepada orang lain yang otoritasnya lebih rendah (komunikasi ke bawah) kemudian informasi yang bergerak dari suatu jabatan yang otoritasnya lebih rendah kepada orang yang otoritasnya lebih tinggi (komunikasi ke atas) dan

informasi yang bergerak diantara orang-orang yang jabatannya sama tingkat otoritasnya (komunikasi horizontal) (Mokodompit, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi dan Manfaat Komunikasi menurut Alo Liliweri (2007;18) dalam (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017) secara umum ada lima kategori fungsi utama komunikasi dan Manfaat Komunikasi diantaranya:

- a. Sumber atau pengirim menyebarluaskan informasi agar dapat diketahui penerima (*informasi/to inform*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi kepada orang lain, artinya diharapkan dari penyebaran informasi itu para penerima informasi akan mengetahui sesuatu yang ingin dia ketahui.
- b. Sumber menyebarluaskan informasi dalam rangka mendidik penerima (*pendidikan/to educate*), fungsi utama dan pertama dari informasi adalah menyampaikan pesan (informasi) atau menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik kepada orang lain, artinya dari penyebaran informasi itu diharapkan para penerima informasi akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang ingin dia ketahui.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa menghindar dari tindakan komunikasi menyampaikan dan menerima pesan dari dan ke orang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupannya. Prosesnya berlangsung dalam berbagai konteks baik fisik, psikologis, maupun sosial, karena proses komunikasi adalah manusia yang selalu bergerak dinamis. Komunikasi menjadi penting karena fungsi yang bisa dirasakan oleh pelaku komunikasi tersebut. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan disekitarnya.

3. Jenis Komunikasi

Komunikasi berdasarkan penyampaiannya. Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal, sementara komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan komunikasi non formal.

C. Tinjauan Umum tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap atau *attitude* senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa adanya objek. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu. Teori paling baru mengenai sikap dikemukakan oleh Fishbein. Teori ini menganggap bahwa sikap memiliki sifat multi dimensi, bukan unidimensi. Pendekatannya juga bersifat multiatribut. Artinya, sikap terhadap suatu objek sikap didasarkan pada penilaian terhadap atribut-atribut yang berkaitan dengan objek sikap tersebut. Penilaian yang dimaksud menyangkut dua hal yakni keyakinan (*belief*) bahwa suatu objek memiliki atribut tertentu. Sedangkan penilaian kedua menyangkut evaluasi terhadap atribut tersebut (Mulyanti&Fachrurrozi, 2017).

2. Komponen Sikap

Azwar (2007) dalam (Petra, 2003) menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu:

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif adalah komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen kognitif dalam struktur sikap menggambarkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap individu. Darimanapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah memengaruhi atau menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten.

3. Karakteristik sikap:

Menurut Brigham dalam Dayakisni dan Hudiah (2003), ada beberapa ciri atau karakteristik dasar dari sikap, yaitu:

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
- b. Sikap ditujukan mengarah kepada objek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu mengkategorisasikan objek target dimana sikap diarahkan.

- c. Sikap dipelajari.
- d. Sikap memengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah kepada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu.

D. Tinjauan Umum tentang Sumber Daya

Sumber daya memiliki peran penting dalam menjalankan sebuah implementasi kebijakan, karena tanpa adanya sumber daya yang mendukung dalam mengimplemntasikan sebuah kebijakan, maka sulit untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Efektivitas dalam pengimplementasian kebijakan ditentukan dengan tersedianya sumber daya yang memadai terutama personil yang akan menjalankannya harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi serta mempunyai sumber-sumber untuk melakukan pekerjaan secara efektif.

Menurut Winarno (2012), sumber-sumber yang akan mendukung kebijakan secara efektif terdiri dari:

1. Staf

Sumber Daya Manusia yang menjalankan implementasi kebijakan harus memiliki jumlah yang cukup dan memenuhi kualifikasi untuk mencapai tujuan dari kebijakan tersebut. Sumber daya manusia adalah para pelaksana yang berjumlah cukup dan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia yang banyak belum otomatis mendorong pencapaian implementasi yang berhasil, jika tidak memiliki keterampilan yang

memadai. Di sisi lain kurangnya personil yang memiliki keterampilan akan menghambat pencapaian implementasi dari sebuah kebijakan.

2. Kewenangan

Kewenangan dalam sumber daya merupakan sebuah kewenangan yang dimiliki oleh sumber daya dalam melaksanakan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Adapun kewenangan yang dimilikinya berkaitan dengan hal-hal yang diamanatkan dalam suatu kebijakan.

3. Informasi

Informasi adalah salah satu hal yang penting dalam implementasi kebijakan. Informasi dalam sumber daya merupakan informasi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam menjalankan implementasi suatu kebijakan.

E. Tinjauan Umum tentang Struktur Birokrasi

Meskipun sumber-sumber dalam implementasi telah mencukupi, implementator sudah mengetahui apa dan bagaimana cara melakukannya dan mereka memiliki keinginan untuk melakukannya, implementasi masih memungkinkan tidak berjalan dengan efektif karena belum memiliki struktur birokrasi sehingga dalam menjalankan implementasi kebijakan sumber daya manusia yang ditugaskan tidak memiliki pembagian tugas dan wewenang yang jelas yang mampu mengakibatkan tidak efektif dan efisiennya apa yang dikerjakannya.

Menurut George Edward III dalam (Petra, 2003) kinerja struktur birokrasi dapat didongkrak melalui *Standard Operating Procedure* (SOP) dan melaksanakan fragmentasi.

1. *Standar Operating Procedure* (SOP) adalah segala kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh para implementator setiap hari dalam setiap kegiatannya yang telah diatur dan memiliki standar yang telah ditetapkan.
2. Fragmentasi adalah penyebaran tanggung jawab atau wewenang yang diberikan kepada implementator dalam melaksanakan tugasnya.

F. Tinjauan Umum tentang Peluang

Pengertian Kemampuan Mengenali Peluang (*Opportunity Recognition*) adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan, mencari dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Peluang yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *opportunity* memiliki arti sesuai dengan KBBI adalah kesempatan. Secara sederhana peluang diartikan sebagai kesempatan muncul atau terjadi pada satu peristiwa. Jadi, asal dari peluang itu adalah kesempatan yang terjadi dan berkembang menjadi ide bagi seseorang (Supono, 2011).

Ada empat langkah untuk menjadikan peluang sebagai peluang emas, yaitu: 1. Tentukan sumber peluang yang paling potensial adalah diri sendiri dan salah satu pijakan awalnya adalah minat. Setelah mengetahui pijakan awal, maka mulailah melakukan riset dan *trial* untuk menemukan kekuatan peluang di segmen yang tepat. 2. Temukan sektor bisnis. Kekuatan peluang itu bertumpu pada kekuatan sektor bisnis yang tepat sehingga harus benar-benar memilih

yang sesuai dengan minat dan kekuatan sebuah bisnis yang tepat adalah kekosongan pasarnya. 3. Berdayakan kekuatan produk agar mempunyai nilai jual jika peluang yang bagus dan tepat untuk mengisi kekosongan pasar tidak mempunyai nilai jual yang tinggi, maka peluang itu hanyalah sekedar impian. Karena produk itu tidak akan laku di pasaran (tidak memenuhi kebutuhan dan tren pasar). Hal ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dari tahapan ini. 4. Evaluasi dan berdayakan peluang menjadi produk sebagai langkah terakhir untuk memanfaatkan peluang dengan mengevaluasi dan menganalisa faktor keberhasilan dan faktor kegagalan peluang bisnis dan kembangkan menjadi sebuah produk untuk memulai bisnis yang potensial (Suwarni, Sedyastuti, & Mirza, 2019).

Mengidentifikasi peluang benar-benar memerlukan beberapa langkah dari waktu ke waktu, bukan kejadian satu kali. kemampuan mengenali peluang melibatkan ide-ide yang "baru", "layak", "berharga", dan "legal" dan memiliki "potensi keuntungan". Peluang menawarkan diri untuk orang yang sebanding dengan kemampuan mereka, keinginan mereka untuk bertindak, kekuasaan mereka dari visi, pengalaman mereka dan pengetahuan mereka tentang bisnis. Peluang ini harus diambil dan dimanfaatkan untuk keuntungan bisnis. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenali peluang adalah mengamati kesempatan dalam hal menemukan ide baru kemudian mengembangkan ide tersebut sehingga menciptakan bisnis baru (Supono, 2011).

G. Tinjauan Umum tentang Hambatan

Kata penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Pada penelitian ini faktor penghambat proses pelaksanaan proyek konstruksi didefinisikan sebagai hal, keadaan yang dapat merintang, menahan dan menghalangi proses pelaksanaan konstruksi (Suwarni et al., 2019).

Penghambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), hambat merupakan kata dasar dari penghambat berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar. Penghambat berarti orang yang menghambat alat yang digunakan untuk menghambat. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambat adalah suatu keadaan yang selalu dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan.

H. SINTESA PENELITIAN

Tabel 2.1 Sintesa Penelitian

NO.	JUDUL	PENELITI	METODE	KESIMPULAN
1.	<i>University of Limerick 'Healthy UL' Framework 2019-2022</i>	<i>Professor Catherine Woods and Dr Audrey Tierney.</i>	<i>Representing faculties and departments, over 30 UL staff and students were invited by the project team to attend a Healthy Campus Initiative workshop on 29 January 2018. Ms. Kate O'Flaherty, Head of Health and Wellbeing, Department of Health, gave an overview of Healthy Ireland to provide context for the basis of the University's framework. From this, the aim developed for 'Healthy UL' is to enhance the health of staff and students who live, learn, work and play on campus, helping them to reach their full physical, mental, social and sexual health and wellbeing</i>	<i>The concept of a healthy campus initiative Healthy UL has three components: (i) Healthy Systems, that is, good infrastructure; (ii) a Healthy UL communications and resourcing plan; and (iii) Healthy People and Environments. Each component and its domains, are set out below, along with 30 actions that were identified to achieve the Healthy UL objectives. Underpinning Healthy UL, and all of its action points, is the University's commitment to equality, diversity, access, disability and human rights.</i>

			<i>and culminating in a 'Healthy UL' status for the University.</i>	
2.	<i>Healthy Campus Initiative, Malaysia Institutional Response</i>	<i>Yut-lin Wonr, Tin Tin Su, Hazreen Majid, Maznah Dahlui, Sanjay Rampal b and li-Ping Wong b</i>	<i>A qualitative study, using face-to-face indepth interview methods, was conducted from April 2015 to June 2016.</i>	<i>Although all participating universities tried to implement healthy lifestyle despite various challenges, there is no institutional policy, standard structure, and evaluation. Thus, there is an urgent need for establishing institutional policy on HCI in Malaysia. Institutional commitment, strategic planning and evaluation are crucial for the success and sustainability of HCI.</i>
3.	<i>Toward a Healthy Campus Community: A College-Wide Initiative</i>	<i>Kate Klein</i>	<i>A qualitative study</i>	<i>The work of the Healthy Campus Initiative was built on the foundation of other projects at GBC that have been grounded in similar values. Projects like the Learning & Violence project carried out by CPLS, work within the Diversity, Human Rights and Equity office (including AODA, Universal Design for Learning, and Positive Space), the Free to Pee campaign, and much more work across the college all paved the way for this Healthy Campus work to exist. What is special about this moment is a particular convergence of factors: a five-year project grant, a moment in time when post-</i>

				<i>secondary education institutions all over the world are talking about systemic approaches to mental health promotion, and increased awareness of the connection between mental health, learning, student success, and persistence/retention</i>
4.	Indikator <i>Healthy Campus</i> : Peran Mahasiswa dan Pimpinan Kampus	Firman Adi Prasetyo	Survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Healthy campus</i> berdampak pada peningkatan kerja staf kampus dan prestasi mahasiswa. 2. Pencapaian indikator <i>Healthy campus</i> dilakukan melalui stakeholder antara mahasiswa dan pimpinan fakultas.
5.	<i>Healthy universities: an example of a whole-system health-promoting setting</i>	<i>Joanne Newton, Mark Dooris and Jane Wills</i>	<i>An instrumental case study approach was used in this study</i>	<i>The findings demonstrate the importance of viewing the organisation as a social system and of fostering and nurturing the ‘whole’ by understanding and paying attention to the complex interactions and interconnections between component parts. Only then will health and wellbeing be produced in the university setting and begin to infuse the university system in its entirety, and be understood as a valued means of maximising its performance as a rich</i>

				<i>and diverse community and centre of learning, research and enterprise.</i>
6.	<i>Healthy Universities: Taking the University of Greenwich Healthy Universities Initiative Forward</i>	<i>Knight Anneyce and La Placa Vincent</i>	-	<i>A plethora of useful and innovative literature has been produced over the last 15 years around the concept of Healthy Universities, with a number of British universities developing the idea. The University of Greenwich is drawing upon this to develop a pilot initiative around it. This paper has briefly considered this and articulated current developments in policy and practice that can be used to take it forward and expand it locally and nationally into a credible force for effective and sustainable community wellbeing.</i>
7.	<i>HEALTHY UNIVERSITIES: Introduction and Model</i>	<i>Dr Mark Dooris</i>	-	<i>This paper has provided an overview of the healthy setting, outlined the distinctive features of and opportunities offered by higher education as a setting, provided a background to Healthy Universities and presented a conceptual model for informing the development of a National Framework. It is clear that the Healthy University approach has the potential not only to deliver important public health benefits, but also to enhance</i>

				<i>student and staff experience – contributing to recruitment, retention, performance, achievement and overall organisational productivity.</i>
8.	<i>The Promotion of Healthy Universities: A Systematic Review</i>	<i>Marta Reis, Lúcia Ramiro, Diego Gomez-Baya & Margarida Gaspar de Matos.</i>	<i>Literature Search and Selection</i>	<i>Finally, for these initiatives to continue developing, the political support of the authorities and the scientific and academic body is required. On the one hand, political support would need to incorporate the promotion of health in all areas and university services. On the other hand, the role of the academic and scientific community is to strengthen the exchange of results and experiences, to achieve the goal of identifying models of good practice</i>
9.	<i>How do universities implement the Health Promoting University concept?</i>	<i>Mo´nica Sua´rez-Reyes, Mo´nica Mu~noz Serrano and Stephan Van den Broucke.</i>	<i>online survey</i>	<i>HPUs are spreading worldwide. Therefore, a global understanding of the initiative is essential to unify the concepts and to serve as reference. The cornerstone of this movement is the use of the whole systems approach with its associated components. Although the bases of the HPU concept are increasingly understood, the translation into actions remains a challenge. The current study showed that</i>

				<i>universities apply the HPU concept by adopting different profiles of implementation, which reflects the different phases of implementation as well as the different contexts.</i>
--	--	--	--	--